

“KESULITAN PADA ASPEK-ASPEK WRITING MAHASISWA DENGAN ENGLISH PROFICIENCY LEVELS YANG BERBEDA”

Fikri Asih Wigati, SS

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Inggris
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

The Indonesian students' writings are still not satisfying. Particularly in a class comprising many proficiency levels, students often find problems in essay writing. This study addresses the question of the problems faced by students at the English language proficiency of basic and upperintermediate levels in writing a descriptive essay. Participating in this study were six students who enrolled in writing IV class in the fourth semester of English Education Program in a university in Karawang. Taking the form of six descriptive essays written by the respondents, the data were collected by way of various techniques i.e. analysis of the products, observation of the writing process, and followed up by the interview with the writers. The data were later codified and juxtaposed in order to reveal various problems including technical problems in writing (content, organization, vocabulary, grammar, and mechanics). The findings show that the respondents who are at the basic level of language proficiency were faced mainly with the lack of vocabulary and the lack of capability in operating the English grammar. The upper-intermediate students tend to had different problems including composing unclear introductory paragraph, problematic complex sentences, and making grammatical mistakes. The findings of the present study offer some recommendations for the next researchers to investigate the same field and also for teachers and students to improve the teaching learning process particularly, in writing a descriptive essay.

A. Latar Belakang

Dalam praktik dikelas mahasiswa seringkali mengeluhkan bahwa tugas-tugas writing sangatlah sulit. *Writing* ternyata menjadi momok tersendiri bagi mahasiswa. Padahal, penguasaan materi merupakan tujuan dasar dari proses belajar mengajar. Penguasaan materi juga seringkali dijadikan pertimbangan utama untuk mengukur berhasil atau tidaknya seorang dosen mengajar. Padahal, dalam kelas dengan mahasiswa yang memiliki level proficiency bahasa inggris yang berbeda akan menimbulkan kesukaran tersendiri untuk mengukur apakah mahasiswa berada pada intensitas yang sama dalam pemahamannya. Mahasiswa dengan level kompetensi tinggi akan merasa terbebani karena harus menunggu teman yang lain mampu untuk memahami materi dan mampu mengaplikasikannya. Sedangkan untuk mahasiswa dengan level kompetensi rendah akan merasa frustrasi karena tidak mampu memahami dan mengerjakan tugas dengan mudah. Kesenjangan ini akan tampak jelas pada mata kuliah yang berbasis *skill*. Hal ini sesungguhnya wajar karena dalam teori Krashen (1984) pemahaman bahasa memiliki rumus N+1 yang artinya bahwa seseorang tidak akan dapat memahami materi yang lebih tinggi sebelum dia paham benar akan materi yang mendasarinya. Karenanya permasalahan ini hendaknya segera dicarikan solusinya agar tidak menimbulkan dampak negatif diantaranya yaitu tidak tercapainya objektif dari pembelajaran, dosen mengalami kesulitan dalam manajemen waktu dan materi, dan turunya motivasi mahasiswa untuk belajar. Maka dari itu penulis melakukan sebuah penelitian untuk menginvestigasi kesulitan linguistik apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa pada setiap level kompetensi yang berbeda.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Kesulitan pada aspek *writing* apa saja yang dihadapi mahasiswa dalam mata kuliah *writing* pada level *basic* dan *upper-intermediate*?

C. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Writing

Fox (1993) mendefinisikan *writing* sebagai sebuah aktivitas mengekspresikan ide, feeling, dan opini untuk mengkomunikasikan pesan dari pikiran ke bentuk tertulis. *Writing* memiliki dua step proses yaitu menampilkan makna dari ide dan menyampaikannya dalam bentuk bahasa tulis. Melalui *writing* kita dapat berbagi ide, mengekspresikan perasaan, dan meyakinkan orang lain.

2. Kesulitan Dalam Writing

Byrne (1988) mengategorikan tiga problem yang membuat skill *writing* menjadi sulit untuk dikuasai yaitu permasalahan linguisitik, kognitif, dan konten. Problem yang pertama adalah linguisitik. Hal ini berhubungan dengan kelihaihan kita dalam menuliskan struktur yang benar dan karenanya kalimat-kalimat yang terbentuk akan dapat menyatu satu sama lain. Hasilnya adalah text yang dibuat bisa diekspresikan oleh pembaca dengan baik.

Permasalahan yang kedua adalah problem kognitif yang berhubungan dengan penguasaan kita pada bentuk-bentuk bahasa, struktur, grammar yang berguna bagi komunikasi yang efektif dalam *writing*. Harmer (2004) mengistilahkannya dengan *organization problem* yang tentu saja lebih pelik daripada *organization problem* dalam *speaking*.

Yang ketiga adalah problem tentang ide. Hal ini berhubungan dengan apa saja yang bisa kita tuangkan dalam tulisan. Seringkali kita kehilangan ide ditengah proses menulis.

3. Aspek Dalam Writing

Kemampuan menulis tidak hanya berupa aktivitas yang mentransfer pikiran kedalam bentuk tulisan, namun juga harus dikerjakan dalam *writing* yang disusun dengan tepat. Brown (2001) menyebutkan lima aspek dalam *writing* yaitu:

- *Content* ◦ Adalah intisari dari *writing* dan ide yang digambarkan pada *writing*. Elemen ini berhubungan dengan pengetahuan sang penulis dalam *writing* termasuk substansi, pengembangan *thesis sentence*, dan relevansi dalam menampilkan topic.
- *Form*
 - Susunan atau pengorganisasian dalam *writing* yang menunjukkan keseluruhan penyusunan struktur penulisan yang tepat pada tipe text yang ditulis.
- *Vocabulary* ◦ Pertimbangan mahasiswa dalam memilih kata-kata yang tepat dalam mengekspresikan idenya.
- *Grammar or language use* ◦ Penggunaan bentuk *grammatical* dan bentuk *syntax* dalam *writing*. Komponen ini biasanya dinilai dari akurasi struktur kalimat seperti *subject-verb agreement*, *tenses*, *word order*, dst
- *Mechanics* ◦ Pertimbangan dalam aplikasi *writing* seperti *punctuation* dan *spelling*.

4. Level Profisiensi

Level profisiensi bahasa inggris seseorang dapat dilihat dengan test profisiensi bahasa yaitu dengan test TOEFL. Test TOEFL memiliki scoring yang menunjukkan pada level profisiensi mana seseorang berada. Berikut adalah table dari score TOEFL:

TOEFL SCORE	Proficiency Level
380-449	Basic/ Elementary
450-500	Intermediate
501-549	Upper-intermediate
550-630	Advance

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi mahasiswa dalam mata kuliah writing pada setiap level *upper-intermediate language proficiency dan basic*?

E. Metode Penelitian

1. Desain penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi masalah mahasiswa dalam mata kuliah writing berdasarkan level profisiensi bahasa. Level profisiensi dalam penelitian ini dibatasi pada dua level profisiensi yaitu *upper-intermediate*, dan *basic* untuk mengkontraskan hasil dari kedua level tersebut. Penelitian ini adalah studi kasus karena akan dilakukan dengan pendalaman intensif pada skala kecil di satu kasus tertentu.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Singaperbangsa Karawang di Karawang Jawa Barat. Alasan untuk memilih universitas tersebut adalah karena UNSIKA adalah universitas terbesar yang memiliki jumlah yang mahasiswa yang relative besar di Program Pendidikan Bahasa Inggris di Karawang. Selain itu, belum digunakan tes seleksi untuk masuk ke program tersebut.

3. Sampel Penelitian

Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat dua semester empat di Universitas Singaperbangsa Karawang di Karawang, Jawa Barat Indonesia. Mahasiswa semester empat adalah sample yang dianggap mampu menjawab rumusan dalam penelitian ini karena materi-materi yang disampaikan dalam silabus adalah materi yang berhubungan dengan genre. *Genre* ini penting untuk mengukur aspek linguistic dalam *writing*.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi kelas dan wawancara.

a. Portofolio mahasiswa dalam kelas writing yang akan digunakan untuk mengetahui aspek-aspek mana saja yang cenderung dihadapi mahasiswa yang memiliki tingkat profisiensi yang berbeda (*upper-intermediate, intermediate, basic*)

Teks writing mahasiswa akan dikumpulkan untuk dianalisis. Mahasiswa akan diminta menulis *descriptive essay* yang berkaitan dengan *Genre* yang disebutkan pada silabus writing semester empat. Teks tersebut akan dievaluasi berdasarkan: *content, form, vocabulary, grammar, mechanic*.

b. Observasi kelas: Sebagai pengamat- partisipan, peneliti akan bertindak sebagai pengamat dan tetap akan berinteraksi dalam kegiatan tersebut (Cresswell: 1994).

c. Wawancara: Wawancara akan ditujukan kepada mahasiswa/responden. Penelitian ini akan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Hal ini karena sebagai seorang pewawancara peneliti akan memiliki gambaran yang jelas tentang topik dan juga bisa menjadi fleksibel untuk menemukan beberapa aspek lain yang mungkin datang (Heigham: 2009).

5. Teknik Analisis Data

Interpretasi data akan dilakukan terus dari analisis dokumen yang mencakup data dari observasi kelas dan wawancara.

a. Analisis portofolio *essay* mahasiswa: Portofolio yang merupakan produk menulis mahasiswa dalam membuat *essay* dianalisis berdasarkan *criteria writing* yang mencakup *content, organization, vocabulary, grammar, dan mekanik*. Dua rater memberikan nilai pada setiap teks sehingga analisis lebih valid dan dapat menghindari bias.

b. Observasi kelas :Peneliti menuliskan data dalam *field note* menuliskan hal-hal penting yang terjadi di dalam kelas yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *participant-observer* dimana peneliti melakukan dua peran sekaligus yaitu sebagai pengajar dan *observer* agar memudahkan peneliti mengambil data dari mahasiswa. Langkah selanjutnya adalah membaca transkripsi dari *field note* berulang kali. Kemudian, peneliti membuat kodifikasi data dan mencoba untuk mencocokkan dengan pertanyaan penelitian. *Coding* ini bertujuan untuk mengkategorikan data.

b. Wawancara: Setelah melakukan wawancara, peneliti akan menuliskan, mengkategorikan data melalui kodifikasi, dan menafsirkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam pengertian ini, peneliti mengkategorikan jawaban dosen dan jawaban mahasiswa dengan tema: kesulitan dan kemungkinan penyebab kesulitan tersebut.

c. Triangulasi: Triangulasi adalah penggunaan berbagai metode dalam pengambilan data untuk mengkonfirmasi penemuan-penemuan penelitian. Untuk mendapatkan validitas penelitian ini, peneliti menggunakan data dari dokumentasi yang berupa portofolio *essay* mahasiswa, data dari observasi kelas, dan data dari *interview*. Pertama-tama data dari dokumentasi portofolio dianalisa dengan *criteria* dari aspek *writing* yang baik, kemudian hasil analisa tersebut dibandingkan dengan data yang didapatkan dari observasi dan *interview*.

F. Hasil Penelitian 1. Konten □ Basic

Sebuah konten yang baik ditunjukkan oleh beberapa indikator . Pertama, relevan dengan tugas . Kedua , detail yang diberikan tentang topic sesuai dan lengkap. Ketiga , esay sepenuhnya dikembangkan dan mencakup fakta-fakta dan contoh . Keempat , esay tersebut menunjukkan efektivitas elemen esai yaitu paragraf pengantar , pernyataan tesis , tubuh, dan kesimpulan (Weigle , 2005:193) . Berikut adalah teks yang dibuat oleh R#1 sebagai wakil responden yang berasal dari tingkat *basic*.

Secara garis besar, teks dari ketiga responden dari tingkat *basic* relevan dengan tugas yang diberikan yang meminta siswa untuk menggambarkan tempat namun terkait dengan rincian dari teks ketiga tidak menunjukkan pemahaman tentang topik yang ditugaskan karena kurangnya rincian dan semua ide-ide penting yang dibutuhkan oleh pembaca tidak ada dalam teks . Fakta dan contoh-contoh spesifik masih terlalu sedikit . Bahkan , rincian yang dituliskan tidak bisa membangun pemahaman isi teks . Hasil serupa juga terjadi pada dua peserta lain yang berada di kemampuan tingkat dasar .Berkenaan dengan struktur esai yang meliputi *introductory paragraph, body, dan concluding paragraph*, R # 1 , R 2 , dan R # 3 juga memiliki masalah . Pertama , paragraf pengantar yang ditulis oleh R # 1 tidak memenuhi persyaratan dari sebuah esai karena tidak memperkenalkan topik esai . Responden tersebut secara langsung memberikan deskripsi tentang topik. Kedua , R#1 juga tidak menulis *thesis statement* dengan jelas . Ketiga , semua responden , terutama R # 1 , dan R # 3 tidak menulis paragraf penutup . Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika penilai yang menilai teks siswa menyimpulkan bahwa hanya 26 % -50 % dari teks memiliki relevansi dengan set tugas

□ Upper-Intermediate

Pada teks yang ditulis oleh mahasiswa pada level upper-intermediate, teks memiliki relevansi yang baik karena ketiga teks juga menjelaskan tentang tempat.

Detail yang diberikan komplit dan memberikan informasi akan hal-hal yang perlu diketahui oleh pembaca. Namun responden pada tingkat upper-intermediate memiliki permasalahan dalam membuat *introductory paragraph*. Paragraph pengantar yang dibuatnya memiliki *circular style* dimana paragraph tersebut tidak *to the point*. Berikut ini adalah *introductory paragraph* yang dibuat oleh R#4

Masalah yang sama juga terjadi dalam teks-teks dua responden lain . Kedua teks memiliki *circular style* dalam *introductory paragraph*. Namun begitu, rincian yang diberikan sangatlah detail sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami ide-ide dari teks . Singkatnya , teks yang ditulis oleh R # 4 , # 5 R , R # 6 memenuhi kejelasan ide-ide . Dengan demikian ,tidak mengherankan jika kedua penilai menyatakan bahwa 76 % -100 % dari tek relevan dan memiliki jawaban yang memadai meskipun responden masih memiliki masalah dengan paragraf pengantar .

Data dari wawancara dan observasi juga menemukan bahwa R # 4 ,R # 5 R , R#6 mengalami kesulitan dalam menyusun paragraf pengantar dikutip sebagai berikut.

R # 4

“:Saya sering bingung harus mulai dari mana”

Dari observasi kelas , juga menemukan bahwa responden menghabiskan lebih banyak waktu dalam menyusun paragraf pengantar .

Mengenai *thesis statement* , temuan mengungkapkan bahwa semua responden (R # 4 , # 5 R , dan R # 6) bisa menulis pernyataan tesis . Hal ini dibuktikan oleh R # 4 data itu Ph1 :

There are some interesting places to be visited there, such as Puspa Science and Technology, 4D Theater, and Arts Hall.

Sehubungan dengan paragraf penutup , temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa semua responden menulis paragraf penutup atau *concluding paragraf* dengan baik yang menyatakan kembali pernyataan tesis dan meringkas tubuh esai .

2. Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan dapat dinilai melalui penggunaan struktur skema (*schematic structure*) yang tepat dan koherensinya . Untuk koherensi secara tertulis , kalimat dalam esai harus sambung menyambung . Susunan dari kalimat satu dan yang lain harus mulus dan tidak boleh ada lompatan (Oshima & Hogue , 2006:21) . Koherensi ini dapat dicapai melalui mengulangi kata kunci (*key words*), menggunakan kata ganti (*pronoun*) yang konsisten , menggunakan sinyal transisi (*transition signals*) untuk menghubungkan ide-ide , dan mengatur ide dalam urutan logis (*logical idea*)

□ Basic Level Responden

Organisasi dari gagasan R # 1 tentang Universitas Singaperbangsa Karwang tidak jelas karena dia tidak menggunakan struktur skema (*schematic structure*) yang harus digunakan untuk esai deskriptif yaitu *classifying* dan *describing* . Dia tidak mengklasifikasikan secara jelas apa itu Unsika melainkan langsung memberikan gambaran tentang Unsika .

Campus unsika there is does not distant from location I'am live and I more easy to set out to campus and be able attack with road foot. campus unsika have building to tall with paint colouring yellow and blue and produce beautiful color. In there is 4 floor stand to upright between building other.

Berkenaan dengan koherensi teks , R # 1 mencoba untuk mencapai koherensi dengan mengulangi kata kunci/ *key words*. Dia mengulangi Unsika kata sebagai kata kunci empat kali . Mengenai urutan logis , R # 1 menulis esainya dengan *logical division of ideas* . Dia membagi topik menjadi bagian-bagian , dan setiap bagian dibahas secara terpisah . Namun, ide terputus karena dia tidak menuliskan sinyal transisi/ *transition signal* dalam teks -nya . Selain itu, dua responden lainnya dari tingkat dasar kemahiran bahasa Inggris juga memiliki masalah yang sama . Mereka memiliki masalah dalam menggunakan struktur skema yang tepat dalam esai dan juga koherensinya . Selain itu, dua penilai juga menyimpulkan bahwa teks # 1 , # 2 , # 3 dan memiliki sedikit kemampuan pengorganisasian teks.

□ Upper-Intermediate responden

Organisasi gagasan R # 6 tentang Kota Baru Parahyangan cukup jelas karena dia menggunakan struktur skema yang sesuai yang harus digunakan untuk esai deskriptif yaitu *classifying* dan *describing* . R#4 mengklasifikasikan topik kemudian memberikan gambaran tentang topic tersebut pada paragraph berikutnya .

Berkenaan dengan koherensi teks , R # 4 mencoba untuk mencapai koherensi dengan mengulangi beberapa kata kunci yang disebutkan dalam tesis pernyataan yaitu *Puspa Science and Technology* , *4D theater* , dan *Art hall*. Mengenai urutan logis , R # 4 menulis esainya dengan *logical division of ideas* . Dia membagi topik menjadi bagian-bagian , dan setiap bagian dibahas secara terpisah . Selain itu , ide-ide mengalir lancar karena dia memberi sinyal transisi yang cukup dalam teks nya seperti transisi ekspresi seperti *first*, *second* , ungkapanungkapan seperti *in conclusion* , subordinators , koordinator , dan preposisi . Singkatnya , R # 4 tidak memiliki masalah dengan organisasi . Selain itu, dua responden lainnya dari tingkat atas - menengah kemahiran bahasa Inggris juga memiliki hasil yang sama .

3. Kosakata/ Vocabulary

Aspek kosakata mengacu pada jumlah variasi kata yang ditulis dalam produk tertulis dan kemampuan siswa dalam mempertimbangkan pilihan kata untuk mengekspresikan ide mereka secara efektif (Weigle , 2005:116).

□ Basic-Level Respondents

Dua penilai menyimpulkan bahwa esai yang ditulis oleh R # 1 , R 2 , dan R # 3 hanya memiliki 26 % -50 % *adequacies* dalam kosakata untuk tugas. Ada *inappropriacies* leksikal yang sering dan / atau pengulangan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kosakata yang dialami R # 1 , R 2 , dan R 3 . Dari data observasi, mereka berkonsultasi kamus sebanyak enam sampai tujuh kali ketika mereka menyusun kalimat . Kosa kata yang mereka ambil dari kamus juga sering salah . Masalah ini dibuktikan dengan kutipan berikut :

R#1

Ph1: "...I more easy to set out to campus and be able to attack with road foot" R#2

Ph2: "... and price cheap difference with restaurant another"

R#3

Ph1: " The Yogyakarta is beautiful city, and some places in Yogyakarta are happy"

Salah pilihan kata dan penggunaan yang salah sering ditemukan dalam teks # 1 , # 2 , dan # 3 yang sering menyebabkan kesulitan untuk memahami isi teks . Kurangnya kosakata diakui oleh tiga responden sebagai masalah terbesar mereka . Hal ini dibuktikan dengan R # 1 pernyataan : " *Saya kesulitan kalau harus membuat esai karena vocab saya sangat kurang* ". Dari data observasi, itu juga ditemukan bahwa tiga responden sangat tergantung pada kamus dalam menyusun esai mereka.

□ Upper-intermediate responden

Dari data yang diambil dari mahasiswa yang berada pada *upper-intermediate level*, ditemukan bahwa tidak ada kekurangan dalam kosakata untuk esai . Hanya ada *inappropriacy* seperti apa yang telah ditulis oleh R # 5 di paragraf pertama . Dia menulis kata " *visiters* " daripada " *visitors* " . Namun, *inappropriacy* ini hanya *slip* karena R # 5 sadar bahwa itu tidak benar dan tahu cara membetulkannya . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa responden yang berada di tingkat *upper-intermediate* tidak memiliki masalah dengan kosakata , meskipun mereka masih membuat beberapa *slip* .

4. Grammar

Dalam menulis esai , penulis harus memahami tentang tata bahasa untuk menyampaikan ide-ide dengan jelas . Pembahasan tentang masalah tata bahasa akan mencakup jenis kesalahan tenses

Semua responden sadar bahwa teks deskriptif mereka harus menggunakan *present tense* . Namun , ditemukan bahwa ada banyak kesalahan tata bahasa yaitu salah *verb tense* yang dibuat oleh responden terutama responden yang berada pada tingkat dasar kemampuan berbahasa Inggris.

□ Basic-level responden

Tiga responden sadar bahwa mereka harus menggunakan *present tense* dalam membuat kalimat , namun mereka tidak memahami dengan baik bagaimana menggunakan rumus *present tense*

Berikut petikan bukti teks :

R#1

Incorrect: Campus unsika have....and produce beautiful color.

Correct: Unsika hasand produces beautiful color. R#2

Incorrect: Shopping department store many buy shirt the good and looked a doll.

Correct: In the Department Store, many people buy shirts and look for a doll.

Karena subjek dari kalimat R#1 adalah UNSIKA dan merupakan kata ganti orang ketiga tunggal maka seharusnya *verb* dari kalimat tersebut ditambahkan s menjadi has. Sedangkan pada contoh kedua, kata *looked* sebagai *verb* dalam kalimat tersebut salah, seharusnya *verb* ditambahkan –s bukan –ed. Kesalahan yang dibuat oleh R # 1 = satu , R # 2 = satu , R # 3 = satu , sedangkan total kalimat yang dibuat oleh R # 1 = sembilan , R # 2 = sembilan , R # 3 = sepuluh . Persentase dari total kesalahan dalam teks R # 1 = 11 % , R # 2 = 11 % , R # 3 = 10 % .

Hal ini dapat disimpulkan bahwa R # 1 , R 2 , dan R # 3 punya masalah dengan salah *verb-tense*.

□ Upper-Intermediate responden

Para responden yang berada di tingkat *upper-intermediate* tidak memiliki masalah dengan verba tense. Hal ini dibuktikan oleh data yang menunjukkan bahwa tidak ada kesalahan dalam teks yang berkaitan dengan verba tegang salah. Persentase dari total kesalahan adalah 0 % . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa responden dari tingkat *upper-intermediate* dalam kemahiran bahasa Inggris tidak memiliki masalah dengan kata *verb-tense* yang salah

5. Masalah Mekanika penulisan

Siswa sering membuat kesalahan mekanis dalam tulisan mereka . Masalah mekanis melibatkan kesalahan kapitalisasi , tanda baca dan ejaan (Platt dan Platt , 1992 Hartono , 2001 Yuhardi , 2009: 100; Weigle , 2005:116)

5.1 Kapitalisasi/Capitalization □ Basic-level responden

Responden pada tingkat *Basic* masih memiliki masalah dengan kapitalisasi . Data ditunjukkan dalam kutipan berikut.

R#1

Incorrect: there is also library...

Correct : There is also library...

R # 1 memiliki masalah dengan kapitalisasi . Hal ini dibuktikan dengan kutipan di atas . Dia harus meletakkan huruf kapital di awal kalimat . Kesalahan kapitalisasi dibuat oleh R # 1 adalah sembilan atau 100 % dari total kalimat memiliki kapitalisasi yang salah . Kesalahan yang dibuat oleh R # 2 adalah delapan atau 88 % dari total kapitalisasi kalimat memiliki kesalahan . Kesalahan yang dibuat oleh R # 3 adalah enam atau 60 % dari total kalimat memiliki kesalahan dalam kapitalisasi . Singkatnya , semua responden dari tingkat *basic* memiliki masalah dalam kapitalisasi.

□ Upper-intermediate-level responden

Para responden yang berada di tingkat *upper-intermediate* kemahiran berbahasa Inggris tidak memiliki masalah dengan kapitalisasi.

5.2. Tanda Baca/Punctuation

□ Basic-Level Responden

Responden masih memiliki masalah dengan tanda baca . Data ditunjukkan dalam kutipan berikut.

R#1

Incorrect : because have many class__and divided 3 time...

Correct : Because English Education Program has many classes__the learning session is divided into three sessions...

R # 1 punya masalah dengan tanda baca . Hal ini dibuktikan dengan data di atas . Dia harus meletakkan tanda koma setelah klausa dependen bila ditaruh sebelum klausa utama .

Kesalahan tanda baca yang dibuat oleh R # 1 adalah dua atau 22 % dari total kalimat memiliki tanda baca yang salah . Kesalahan yang dibuat oleh R # 2 adalah tiga atau 11 % dari

total kalimat memiliki kesalahan tanda baca . Kesalahan yang dibuat oleh R # 3 adalah dua atau 20 % dari total kalimat memiliki kesalahan dalam tanda baca . Singkatnya , semua dari tiga responden memiliki masalah dalam tanda baca .

□ Upper-intermediate Responden

Para responden yang berada di tingkat atas - menengah tidak memiliki masalah dengan tanda baca.

5.3. Ejaan/Spelling

□ Basic Level Responden

Berkenaan dengan ejaan , responden masih memiliki masalah dengan itu meskipun mereka diizinkan untuk berkonsultasi kamus . Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut.

R#1

Incorrect: ...and to Fakultas English.

Correct: ...and to English Faculty. R#2

Incorrect :...and many big shale.

Correct : ...and many big sales.

Kesalahan ejaan dibuat oleh R # 1 adalah tiga atau 0,2 % dari total kata-kata memiliki ejaan yang salah . Kesalahan ejaan dibuat oleh R # 2 adalah satu atau 0,1 % dari total kata memiliki kesalahan ejaan. Kesalahan yang dibuat oleh R # 3 tidak ada atau 0 % dari total kata memiliki kesalahan dalam ejaan . Persentase dari jumlah kesalahan ejaan kecil . Namun, hal penting yang harus digarisbawahi adalah bahwa semua responden diizinkan untuk berkonsultasi kamus . Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa persentase mungkin akan jauh lebih tinggi lagi ketika mereka tidak diperkenankan membuka kamus ketika melakukan proses menulis *essay writing* karena sekitar 65 % dari kata-kata yang ditulis oleh responden diambil dari kamus

□ Upper-intermediate Responden

Mahasiswa Upper-Intermediate tidak memiliki masalah dengan ejaan karena mereka memiliki kosakata yang memadai untuk menulis , mereka juga bisa berkonsultasi kamus dalam proses penulisan .

G. PEMBAHASAN G. 1 Konten

Dari data yang diambil dari responden yang berada pada tingkat Basic, ketiga teks tidak menunjukkan pemahaman tentang topik yang ditugaskan karena kurangnya rincian dan semua ide-ide penting yang dibutuhkan oleh pembaca tidak ada dalam teks dan rincian yang dituliskan tidak bisa membangun pemahaman isi teks . Ketiga responden juga bermasalah dengan pembuatan *introductory paragraph, thesis statement, dan concluding paragraph*. Pernyataan ini sebenarnya jelas dapat dilihat dari panjang teks . Angka rata-rata kata untuk setiap teks hanya sekitar 150 kata . Satu hal penting yang perlu dilaporkan dalam analisis data adalah bahwa kedua penilai mengalami kesulitan dalam memahami isi dari tiga teks karena kosa kata dan tata bahasa yang diterapkan tidak dipahami . Oleh karena itu , ide-ide R # 1 , R 2 , dan R # 3 tidak dapat dicerna dalam. Temuan-temuan ini didukung oleh data yang diperoleh melalui wawancara dikutip sebagai berikut.

R#1

“Sebenarnya , saya punya banyak ide . Saya ingin menulis semua , tapi kekurangan kosakata jadi ya... saya harus berkonsultasi kamus . Setelah saya mendapatkan kata-kata bahasa inggrisnya , saya bingung bagaimana menyusun kata-kata dalam grammar yang benar . Akibatnya , kalimatnya sedikit”

Data wawancara dan data dari pengamatan juga menyediakan beberapa penjelasan tentang alasan mengapa responden tidak memberikan cukup detail . Menurut jawaban responden , ia mengungkapkan bahwa mereka memiliki kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris . Masalah itu terutama pada kurangnya kosa kata dan kurangnya kemampuan dalam mengoperasikan tata bahasa Inggris . Mereka berkonsultasi kamus sekitar 6 sampai 7 kali dalam satu pembuatan kalimat . Hal ini dapat menyebabkan dua dampak . Pertama , waktu yang harus digunakan untuk menulis lebih diambil untuk membuka kamus . Kedua , ide-ide mungkin terpotong karena kosakata yang terbatas . Masalah dalam menerapkan tata bahasa atau *grammar* yang benar juga menjadi kendala besar bagi siswa dalam menyampaikan ide-ide mereka .

Dari hasil pengamatan , juga menemukan bahwa ketika semua siswa diberi waktu untuk menyusun *outline* , R # 1 tidak membuatnya . Dia memilih untuk menulis draft pertama dalam bahasa Indonesia . Pada saat dosen memberikan waktu untuk membuat draft tulisan , ia menerjemahkan draft bahasa Indonesianya ke dalam bahasa Inggris untuk menghindari ide terpotong .

Disisi lain, responden yang berasal dari level upper-intermediate memiliki permasalahan pada introductory paragraph yang tidak *to the point*. Hal ini dimungkinkan karena kultur bahasa Indonesia yang sering tidak langsung menulis sesuai tujuan dari teks yang ditulis. “*It is probably affected by the Indonesian’s style from which the culture usually does not come straight to the point. The culture of Indonesian writing style is circle and never looks at the subject directly* (Kaplan, 1966 in Yuhardi 2009:61).

G.2 Organisasi Penulisan

Berkenaan dengan koherensi teks, responden dari tingkat basic mencoba untuk mencapai koherensi dengan mengulangi kata kunci/ *key words* dan dengan menampilkan *logical division of ideas* . Ketiga teks memiliki topik yang dirinci menjadi bagian-bagian tersendiri , dan setiap bagian dibahas secara terpisah . Namun, ide terputus karena dia tidak menuliskan sinyal transisi/ *transition signal* dalam teks -nya . Akibatnya , gagasan teks tidak mengalir lancar karena tidak ada bimbingan yang cukup bagi para pembaca mengenai pergerakan satu ide ke ide yang berikutnya . Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam pemahaman sebagian besar komunikasi yang dimaksudkan . Singkatnya , responden pada tingkat *basic* masih memiliki masalah dengan organisasi. Mereka memiliki masalah dalam menggunakan struktur skema yang tepat dalam esai dan juga koherensinya. Sedangkan responden pada tingkat upper-intermediate tidak memiliki masalah dalam menggunakan struktur skematik sesuai esai dan juga dengan koherensi . Kedua penilai juga menyimpulkan bahwa organisasi dari teks-teks 4,5 dan 6 dikendalikan secara memadai karena ketiga teks dari responden upper-intermediate memiliki koherensi yang baik dan *schematic structure* yang tepat.

G. 3 Kosa kata/ Vocabulary

Dari aspek vocabulary atau kosakata, dapat disimpulkan bahwa responden yang berada pada tingkat dasar tingkat kemahiran bahasa Inggris punya masalah dengan kosakata yang terbatas seperti kurangnya kosa kata yang dimiliki karena dari data yang ada, seekitar lebih dari 65 % dari kata-kata yang ditulis dalam teks responden dari tingkat *Basic* diambil dari kamus dan sering terjadi kesalahan dalam pengambilan pilihan kata dan penggunaan kata. Permasalahan

yang dialami ketiga responden tersebut berkontribusi besar terhadap panjang konten dan pengorganisasian penulisan. Diakrenakan minimnya kosakata bahasa Inggris yang dimiliki, maka ketiga responden hanya memiliki detail yang minim. Ketiga responden pun terlalu fokus dalam mencari kata dalam kamus sehingga pengorganisasian teks dengan memberikan transition signal tidak dijadikan prioritas. Disisi yang lain, responden pada tingkat upper-intermediate tidak memiliki masalah dengan kosakata.

G. 4 Grammar

Tiga responden dari level Basic sadar bahwa mereka harus menggunakan present tense dalam membuat kalimat, namun mereka tidak memahami dengan baik bagaimana menggunakan rumus present tense. Permasalahan yang dialami mahasiswa dalam tata bahasa Inggris juga menjadi akar permasalahan mahasiswa dari level basic dalam menulis essay. Tata bahasa yang salah telah membuat teks menjadi sangat sulit dipahami. Disisi lain, responden pada tingkat upper-intermediate tidak bermasalah dengan grammar.

G. 5 Mekanika Penulisan

Responden pada level Basic memfokuskan energi dan waktu mereka untuk mencari kosa-kata bahasa Inggris dalam kamus dan mengaplikasikan grammar yang belum terlalu mereka pahami. Hal ini menjadi alasan utama mengapa mereka memiliki masalah dengan mekanika penulisan seperti kapitalisasi, tanda baca, dan ejaan. Seluruh waktu yang ada dihabiskan untuk mencari kosakata dan menyusun kalimat sehingga ketiga responden mengesampingkan revisi pada mekanika penulisan yang tepat. Sedangkan responden pada level upper-intermediate sama sekali tidak bermasalah dengan mekanika penulisan karena mereka punya cukup waktu untuk memperhatikan apakah kapitalisasi, tanda baca, dan ejaan dalam essay mereka sudah tepat.

H. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi masalah siswa dalam menulis esai di kemahiran bahasa Inggris dari tingkat *basic* dan *upper-intermediate*. Namun demikian, penulis hanya berfokus pada masalah yang berkaitan dengan menulis komponen yaitu isi, organisasi, kosakata, tata bahasa, dan tanda baca. Mengenai isi esai, para siswa tingkat **Basic** punya masalah dengan detail. Tiga responden tidak memberikan rincian yang cukup dalam isi karena mereka memiliki kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris yang diakibatkan oleh kurangnya *vocabulary* dan ketidakmampuan dalam menulis dengan *grammar* yang tepat. Mereka juga bermasalah dalam menggunakan struktur skematik sesuai esai yang dipilih yaitu *descriptive essay*. Ketiga responden juga mempunyai masalah dengan koherensi untuk *organization* dalam teks. Masalahnya adalah terutama pada kurangnya kosa kata dan kurangnya kemampuan dalam mengoperasikan tata bahasa Inggris. Ide-ide yang terpotong karena kosakata yang terbatas. Masalah dalam menerapkan tata bahasa yang benar juga menjadi kendala besar bagi siswa dalam menyampaikan ide-ide mereka. Kurangnya kemampuan dalam kosa kata dan tata bahasa memprovokasi masalah dalam menulis paragraf pengantar, pernyataan tesis, tubuh, dan kesimpulan. Para responden juga punya masalah dalam kapitalisasi, tanda baca, dan ejaan. Sementara itu, responden yang memiliki tingkat kemahiran bahasa di *upper-intermediate* level memiliki permasalahan dalam membentuk *introductory paragraph* yang tidak *to the point*. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh *style* bahasa Indonesia yang tidak langsung tertuju pada masalah utama. Sementara itu, untuk *vocabulary*, *grammar*, dan *mechanic* mahasiswa yang berada pada tingkat upper-intermediate tidak memiliki kesulitan.

I. Rekomendasi

Temuan dari studi ini menawarkan beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya dalam menyelidiki bidang yang sama dan juga bagi guru dan siswa untuk meningkatkan proses belajar mengajar khususnya dalam menulis *essay* dalam bahasa Inggris. Untuk penelitian lebih lanjut dapat pula membuat penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan mahasiswa dalam menulis *essay* berdasarkan level profisiensi bahasa Inggris yang berbeda. Untuk guru kelas, penting untuk mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa. Penulis yang masih berada pada level *Basic* pada *language proficiency level* masih akan membutuhkan sejumlah besar bimbingan dan dukungan untuk mencapai kemajuan dalam tulisan mereka utamanya pada *vocabulary* dan *grammar* sebagai pondasi dalam berbahasa Inggris. Guru juga bisa menerapkan metode penulisan kolaboratif antara mahasiswa pada tingkat *Basic* dan mahasiswa tingkat *upper-intermediate*

Referensi

- Brown, H.D. (2001) *Teaching Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy, second edition*. New York: Longman, Inc
- Cresswell J.W. (1994). *Research Design*. USA: Sage
- Fox, R. (1993). *Teacher Talking about Writing*. *Reading Journal*. Ed. July, 1993 School Education University of Exeter. Exl
- Greenville, Kate.(2001). *Writing from Start to Finish: A Six Step Guide*. South Australia: Griffin Press.
- Halliday, M.A.K. (1985). *Spoken and Written Language*, Geelong, Vic: deakin University Press
- Harmer, Jeremy.(2002). *The Practice of English Language Teaching*. Malaysia: Pearson Education Limited.
- Heaton, J.B. (1991) *Writing English Language Text*. UK: Longman
- Heigham, J and Croba RA. (2009). *Qualitative Research in Applied Linguistics*. Macmillan: NY
- Hughes, Arthur. (1989). *Testing For language Teachers*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Merriam, Sharan B. (1998). *Qualitative Research and Case study Applications in Education*. San Fransisco :jossey-Bass.
- Oshima, A & Hogue, A. (1999). *Introducing to Academic Writing*, USA: Pearson Education, Inc
- Oshima, A & Hogue, A (2007). *Introduction to Academic Writing: Third Edition*. USA: Pearson Education, Inc
- Weigle, Robert. (2005). *Assessing Writing*. Cambridge University Press